

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA MATERI KPK KELAS V DI SDN TANJUNG

Isyfi Nurkhomisa¹, Riza Fatimah Zahrah², Winarti Dwi Febriani³

^{1,2,3}Universitas Perjuangan Tasikmalaya

E-mail: isyfinurkhomisa@gmail.com

Article History:

Submitted : 09-05-2025
Received : 09-05-2025
Revised : 29-05-2025
Accepted : 30-05-2025
Published : 30-06-2025

Abstract: *This study aims to identify the types of learning difficulties experienced by fifth-grade students in solving word problems related to Least Common Multiple (LCM). A descriptive qualitative method was used, with six student participants selected based on their mathematical ability (high, medium, low) and one fifth-grade teacher. Data were collected through interviews, tests, and documentation, and analyzed using Newman's Error Analysis framework, which includes five indicators: reading, comprehension, transformation, process skills, and writing the answer. The results show that the most dominant difficulty occurred at the comprehension stage, followed by writing the answer, transformation, process skills, and the least difficulty was in reading. The causes of these difficulties include internal factors such as low motivation and poor conceptual understanding, as well as external factors like limited variation in teaching methods and instructional media. These findings contribute significantly to improving contextual mathematics learning strategies in elementary schools, helping students better understand the material and overcome learning obstacles.*

Keywords:

Learning Difficulties, Word Problems, Least Common Multiple (LCM), Newman's Theory

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita tentang KPK. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek enam siswa berdasarkan kemampuan matematika (tinggi, sedang, rendah) dan satu guru kelas V. Data dikumpulkan melalui wawancara, tes, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan teori Newman yang mencakup lima indikator: membaca, memahami, mentransformasi, keterampilan proses, dan menulis jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan terbesar terjadi pada tahap memahami soal, diikuti oleh menulis jawaban, transformasi, keterampilan proses, dan yang paling rendah adalah membaca. Penyebab kesulitan berasal dari faktor internal seperti rendahnya motivasi dan pemahaman konsep, serta faktor eksternal seperti kurangnya variasi metode dan media pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran matematika yang lebih kontekstual di sekolah dasar agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan mengatasi hambatan belajar yang dihadapi.

Kata Kunci :

Kesulitan Belajar, Soal Cerita, KPK, Teori Newman

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar dikenal sebagai sebutan "*learning disorder*" atau "*learning difficulty*" yaitu sebuah kelainan yang dialami seseorang dalam belajar (Jamaris dalam Fatah et al., 2021). Kesulitan belajar adalah keadaan peserta didik ketika mengalami hasil belajar yang rendah dan tidak mampu belajar seperti seharusnya (Harmen et al., 2023). Menurut teori Newman terdapat lima tahapan untuk menganalisis kesulitan belajar, diantaranya adalah: membaca/*reading*, memahami/*comprehension*, transformasi/*transformation*, keterampilan proses/*process skill*, penulisan jawaban/*encoding*" (Ishaqiyah et al., 2023).

Matematika menjadi perhatian utama karena banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar (Rahmasari et al., 2024). Banyak peserta didik memandang matematika sebagai mata pelajaran yang rumit dan kurang menarik (Mutaqin, 2017). Hal ini menyebabkan berkurangnya minat dan hasil belajar yang baik (Kholil & Zulfiani, 2020). Kriteria yang wajib dipenuhi dalam proses pembelajaran matematika adalah keterampilan pemecahan masalah. Supaya peserta didik mampu menanamkan keterampilan pemecahan masalah, maka guru perlu memberikan soal dengan bentuk cerita (Putri & Purwanto, 2022).

Kemampuan menyelesaikan soal cerita merupakan kapabilitas peserta didik ketika berfikir dan memecahkan soal-soal matematika yang berhubungan pada situasi nyata (Nisa et al., 2024). Soal cerita tentunya berbentuk narasi atau uraian, baik dengan lisan maupun tertulis (Aminah & Kurniawati, 2018). Menurut Zahrah & Febriani (2021) soal cerita disajikan dalam bentuk cerita pendek yang dipengaruhi oleh kepercayaan diri peserta didik yang positif. Namun, penyelesaian soal-soal dalam bentuk cerita ini menjadi permasalahan dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian peserta didik saat membaca dan memahami pertanyaan yang diajukan, serta minimnya pemahaman mereka mengenai strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal (Wasiah et al., 2020).

Salah satu materi pembelajaran matematika yang tercantum dalam silabus kelas V di SD bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita yang relevan dengan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) adalah angka bulat terkecil yang dapat dibagi habis oleh dua atau lebih bilangan yang diberikan (Sesanti & Bere, 2020). Menurut Yuniarto (Madhopi, 2020) menyatakan bahwa ada tiga langkah utama yang harus dilakukan untuk mencari Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) yakni: mencari kelipatan dari setiap bilangan, menentukan kelipatan persekutuan/bersama, serta memilih angka terkecil dari kelipatan persekutuan tersebut. Namun, peserta didik seringkali mengalami kesulitan belajar ketika memecahkan soal dalam materi KPK terutama jika berkaitan dengan bentuk cerita (Kurniasari, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Tanjung menunjukkan bahwa 8 dari 12 peserta didik kelas V yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal cerita pada materi KPK. Peserta didik cenderung mampu mengerjakan soal KPK, namun ketika diberikan soal dengan bentuk cerita, peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan tersebut. Permasalahan kesulitan belajar ini didukung oleh penelitian Kurniasari (2024) yang menjelaskan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tes Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dengan bentuk soal narasi. Apabila guru memberikan soal

dalam bentuk soal matematis, peserta didik mampu memecahkan soal dengan baik, cepat serta akurat. Tetapi, apabila soal tersebut diubah menjadi bentuk soal narasi, peserta didik mengalami kesulitan ketika memecahkan soal. Temuan penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya peserta didik mengalami kesulitan dalam tahapan perhitungan dari konsep dasar KPK dan FPB.

Permasalahan mengenai kesulitan belajar pada materi KPK Kelas V di SDN Tanjung sangat penting untuk diteliti. Hal ini sesuai dari pernyataan wali kelas V bahwa setiap evaluasi harian matematika menunjukkan rendahnya nilai rata-rata peserta didik pada soal cerita dibandingkan dengan soal tanpa konteks cerita. Dari permasalahan tersebut, diidentifikasi rumusan masalahnya yakni: 1). Bagaimana bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik saat menyelesaikan soal cerita pada materi KPK kelas V di SDN Tanjung? 2). Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita tersebut? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mendekripsikan jenis-jenis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada materi KPK kelas V di SDN Tanjung. 2). Mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada materi KPK di kelas tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dasar KPK. Namun asumsi awal ini menjadi tolak ukur dalam menganalisis lebih dalam lagi. Jika tidak diatasi, nantinya peserta didik akan terus mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita di setiap pembelajaran pada materi berikutnya. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang bertema "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi KPK Kelas V di SDN Tanjung".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran secara rinci dengan berbagai bentuk kesulitan yang dihadapi peserta didik. Objek dari penelitian ini adalah pada kesulitan belajar peserta didik saat menyelesaikan soal berbentuk narasi. Sementara itu, subjek yang terlibat terdiri dari enam orang peserta didik kelas V yang dipilih berdasarkan tingkat kemampuan matematika dengan kategori (rendah, sedang dan tinggi) serta satu orang guru kelas. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bentuk kesulitan dari berbagai tingkat kemampuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes tulis, wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk menemukan situasi pembelajaran serta pengamatan secara langsung bagaimana proses berfikir mereka. Tes diberikan dalam bentuk soal cerita yang memuat indikator dari teori *Newman*. Wawancara dilakukan secara mendalam baik kepada peserta didik maupun guru kelas untuk tambahan informasi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan dan hasil lembar peserta didik. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer yaitu data langsung dari peserta didik dan guru melalui observasi, tes, serta wawancara. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumen sekolah, literatur dan sumber pendukung lainnya.

Teknik analisis data ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: "reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan". Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data pada penelitian ini ditampilkan melalui deskriptif naratif dan ditarik kesimpulan berdasarkan indikator kesulitan belajar menurut teori *Newman*, diantaranya: membaca, memahami, transformasi, keterampilan proses, dan penulisan jawaban. Teori *Newman* ini digunakan untuk mengetahui secara spesifik jenis kesulitan yang dialami peserta didik. Teori ini sangat relevan digunakan untuk menjadi landasan dalam analisis penelitian ini

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilaksanakan melalui perbandingan data peserta didik serta guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan temuan observasi, tes dan wawancara

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

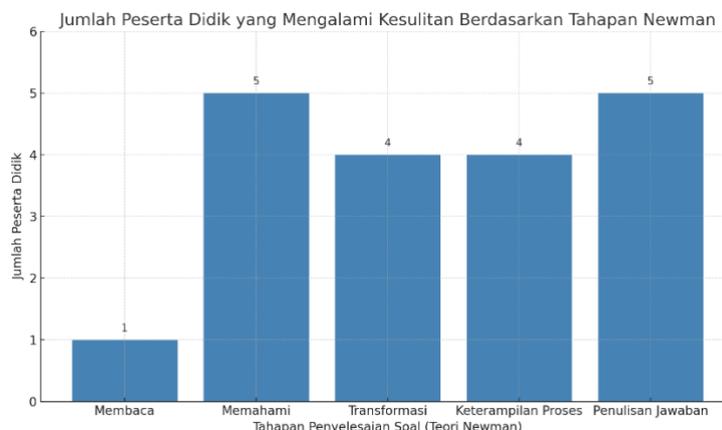
Berdasarkan analisis terhadap hasil pekerjaan peserta didik dan wawancara, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.
Kesulitan Belajar Peserta Didik Berdasarkan Teori *Newman*

No.	Tahapan Teori <i>Newman</i>	Jumlah peserta didik mengalami kesulitan	Presentase	Indikator
1.	Membaca (<i>reading</i>)	1 peserta didik	16,67%	Tidak mampu menemukan angka/symbol penting dalam soal
2.	Memahami (<i>comprehension</i>)	5 peserta didik	83,33%	Tidak memahami informasi yang diketahui dan ditanyakan
3.	Transformasi (<i>Transformaton</i>)	4 peserta didik	66,67%	Tidak mampu mengubah soal cerita ke dalam model matematika
4.	Keterampilan proses (<i>process skill</i>)	4 peserta didik	66,67%	Kesulitan melakukan perhitungan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dengan baik
5.	Penulisan jawaban (<i>encoding</i>)	5 peserta didik	83,33%	Tidak mampu menuliskan kesimpulan/jawaban akhir sesuai konteks soal cerita.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tahapan penulisan jawaban dan memahami soal merupakan tahapan dengan jumlah kesulitan tertinggi yang dialami oleh 5 peserta didik (83, 33%). Tahapan transformasi dan keterampilan proses juga menunjukkan tingkat kesulitan yang cukup tinggi dengan masing-masing dialami oleh 4 peserta didik (66, 67%). Selanjutnya tahapan membaca menjadi tahapan dengan tingkat kesulitan paling rendah yang dialami oleh 1 peserta didik (16, 67%).

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peserta didik mengalami kesulitan paling dominan pada tahapan memahami dan penulisan jawaban (83, 33%) yang sejalan dengan penelitian (Suratih & Pujiastuti, 2020) yang menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dengan angka paling tinggi yaitu pada tahapan memahami (30%) dan penulisan jawaban (42,22%) dibandingkan dengan tahapan lainnya. Untuk memperkuat pemahaman visual terhadap data tersebut, disajikan gambar diagram yang menunjukkan perbandingan jumlah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan teori *Newman* yang disusun pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Jumlah Peserta didik yang mengalami kesulitan berdasarkan teori *Newman*

1. Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian terdapat subjek yang mengalami kesulitan dalam tahapan membaca. Dari hasil analisis, S1 sebagai subjek yang tidak mampu dalam membaca dan tidak mampu mengenali angka atau informasi yang terdapat soal cerita. Meskipun jumlah ini relatif rendah, tahap membaca tetap krusial sebagai pondasi awal untuk bisa memahami soal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suratih & Pujiastuti, 2020) yang mengungkapkan bahwa kesulitan dalam tahap membaca muncul saat peserta didik tidak dapat mengenali kata kunci atau simbol penting yang tercantum dalam soal. Pada penelitian (Setiyoko, 2016) juga menegaskan bahwa kemampuan membaca menjadi kunci dan sangat mempengaruhi kemampuan menyelesaikan soal matematika berbasis cerita. Semakin baik keterampilan peserta didik dalam membaca pemahaman, semakin baik pula keterampilan peserta didik ketika menyelesaikan soal cerita.

2. Kesulitan dalam Memahami Soal

Berdasarkan hasil analisis, subjek yang mengalami kesulitan dalam tahapan ini adalah S1, S2, S3, S4, dan S5. Kesulitan ini terlihat dari ketidaktepatan dalam memberikan jawaban, ketidaktahuan terhadap pertanyaan inti, serta kecenderungan menyalin isi soal tanpa memahami maksudnya secara menyeluruh. Beberapa dari peserta didik hanya menyalin ulang isi soal tanpa benar-benar memahaminya. Kondisi ini menunjukkan lemahnya keterampilan berfikir kritis peserta didik dalam memproses informasi. Dalam penelitian (Asbar, 2024) menjelaskan bahwa kesulitan memahami soal terlihat dari jawaban peserta didik yang tidak sesuai serta cenderung menyalin isi soal tanpa pemahaman yang baik. Dalam penelitian (Fahrozy, 2023) juga menyebutkan bahwa dalam penyelesaian soal cerita matematika memerlukan tingkat pemahaman yang mendalam, dimana peserta didik harus memahami kalimat-kalimat dalam soal cerita matematika.

3. Kesulitan dalam Transformasi Soal

Dalam tahapan ini subjek yang mengalami kesulitan adalah S1, S2, S3 dan S4. Kesulitan ini terjadi karena peserta didik tidak dapat mengenali bahwa konteks soal cerita berkaitan dengan penyelesaian KPK, sehingga strategi yang digunakan pun tidak

tepat. Menurut penelitian (Suratih & Pujiastuti, 2020) yang menyatakan bahwa banyak peserta didik gagal memahami informasi penting dalam soal. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang kurang teliti dalam memahami soal, kesulitan melakukan operasi matematika, dan tidak memahami apa yang ditanyakan. Penelitian lain (Fauziah & Astutik, 2022) juga menyebutkan bahwa kegagalan mentransformasikan informasi naratif menjadi representasi matematis seringkali disebabkan oleh minimnya kemampuan peserta didik dalam mengaitkan konsep dengan situasi masalah.

4. Kesulitan dalam Keterampilan Proses

Subjek yang mengalami kesulitan dalam tahapan ini adalah S1, S2, S3 serta S4. Kesulitan ini terlihat ketika subjek tidak mengetahui tahapan-tahapan untuk memecahkan masalah yang sesuai pada tujuan soal, ketidakteraturan dalam menyusun langkah-langkah, kurangnya ketelitian dalam melakukan operasi hitung serta kebingungan dalam memilih metode perhitungan KPK. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Dwidarti et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada keterampilan proses yang disebabkan oleh urutan pengerjaan yang tidak teratur dan ketidaktelitian saat melakukan perhitungan. Dalam penelitian lain menurut Santoso (Suratih & Pujiastuti, 2020) peserta didik yang tidak memahami informasi penting akan kesulitan menentukan prosedur yang benar.

5. Kesulitan dalam penulisan jawaban

Kesulitan pada tahapan ini dialami oleh S1, S2, S3, S4, dan S5. Meskipun beberapa peserta didik menyusun langkah-langkah perhitungan yang benar, namun seringkali kesulitan dalam menuliskan kesimpulan akhir yang sesuai dengan konteks soal. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik tidak menyebutkan satuan dan tidak menyelesaikan jawaban. Menurut penelitian (Suratih & Pujiastuti, 2020) menyebutkan bahwa kemampuan menyampaikan penulisan jawaban ini sangat penting untuk menentukan apakah peserta didik benar benar memahami makna dari proses penyelesaian yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, diketahui faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita KPK di SDN Tanjung adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal mengacu pada berbagai aspek yang berasal dari dalam diri individu dan berperan dalam munculnya kesulitan yang dialami (Iman, 2024).

a. Minat dan Motivasi Belajar yang Rendah

Kurangnya minat belajar menjadikan peserta didik tidak bersemangat dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran matematika. Selain minat yang rendah, motivasi belajar yang rendah pun akan memperburuk keadaan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik akan terdorong untuk menyerah lebih cepat ketika menghadapi soal yang dianggap sulit terutama dalam soal berbentuk cerita.

Kombinasi dari motivasi serta minat belajar yang rendah ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki pondasi kuat dalam memahami materi serta kurang terlatih dalam mengaplikasikan konsep KPK pada bentuk soal cerita. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dan tidak mampu menjawab soal dengan tepat. Hal tersebut selaras pada pendapat (Syahputra, 2022) yang mengungkapkan bahwa minat dan

motivasi belajar yang rendah akan menjadikan peserta didik malas dan tidak mau belajar.

b. Pemahaman Konsep Dasar

Penguasaan terhadap konsep dasar merupakan hal penting. Peserta didik yang belum memahami operasi dasar seperti penjumlahan, perkalian, dan pembagian biasanya kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang memerlukan penerapan konsep KPK. Hal ini didukung oleh penelitian (Pristiwanti & Yuhana, 2024) yang mengidentifikasi bahwa adanya miskonsepsi yaitu pemahaman yang keliru terhadap konsep matematika yang dapat menyebabkan peserta didik menerapkan strategi penyelesaian yang tidak tepat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada berbagai aspek lingkungan di sekitar individu yang memiliki potensi dalam mempengaruhi aktivitas belajarnya (Iman, 2024). Namun, peneliti memberikan batasan hanya pada faktor di lingkungan sekolah saja.

a. Metode Mengajar

Salah satu peran penting dalam menentukan keberhasilan selama proses pembelajaran adalah penggunaan metode mengajar. Metode yang terlalu kaku dan tidak kontekstual membuat peserta didik merasa matematika bukanlah konteks dari kehidupan nyata. Hal ini didukung oleh penelitian (Rakhmah & Pradikto, 2025) mengungkapkan bahwa peran guru sangat krusial dalam pembelajaran, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, metode yang tepat akan berkontribusi pada pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru perlu mengevaluasi dan mengembangkan metode pembelajaran interaktif dan berkreasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V, pemanfaatan media yang digunakan dalam proses pembelajaran masih terbatas. Alat peraga yang lebih konkrit dan media visualisasi di kelas V memang tidak tersedia, sehingga dalam pembelajaran cenderung tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan peserta didik bosan dalam memperhatikan pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian Ardianti (Ayu et al., 2021) bahwa guru perlu menyediakan media pembelajaran yang menarik guna membantu peserta didik dalam memahami materi yang bersifat konkrit.

PENUTUP

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi KPK kelas V di SDN Tanjung, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan yang dihadapi peserta didik berbeda-beda tergantung pada kemampuan individu masing-masing. Dari kelima indikator dapat disusun urutan kesulitan yang paling banyak ditemukan pada tahapan memahami yang dialami oleh S1, S2, S3, S4 dan S5. Hal ini terjadi ketika subjek tidak dapat mengenali informasi secara keseluruhan dan maksud soal, mereka membaca soal namun tidak memahami maksud dari pertanyaan soal. Kesulitan selanjutnya terjadi pada tahapan penulisan jawaban, hal ini

dilihat dari ketidakmampuan S1, S2, S3, S4, dan S5 dalam menarik kesimpulan yang sesuai konteks soal cerita. Kesulitan berikutnya yang cukup sering ditemukan adalah tahapan transformasi yang dialami oleh S1, S2, S3 dan S4 yang tidak mampu mengubah informasi dalam soal cerita menjadi model matematika yang tepat. Hal ini terjadi ketika subjek tidak dapat mengidentifikasi bahwa soal tersebut berkaitan dengan pencarian KPK sehingga proses penyelesaiannya menjadi keliru sejak awal. Kesulitan berikutnya terjadi pada tahapan keterampilan proses yang dialami S1, S2, S3 dan S4 yang disebabkan kesalahan perhitungan. Sementara itu, kesulitan pada tahapan membaca ini tergolong lebih rendah karena hanya satu subjek yang tidak dapat mengenali kata dan angka yang terdapat dalam soal.

2. Kesulitan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini disebabkan oleh dua faktor. 1). Faktor internal meliputi motivasi belajar dan pemahaman konsep dasar matematika yang rendah. Kedua hal ini menyebabkan kesulitan dalam memahami soal dan menyelesaikannya dengan tepat. 2). Faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang variatif serta media pembelajaran yang tidak kontekstual dan kurang menarik. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran matematika, khususnya ketika menghadapi soal berbentuk cerita.

Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar ini membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan variatif serta memberikan soal cerita yang berulang sesuai tingkat kemampuan. Kepala sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan yang digunakan untuk pembelajaran di kelas dan menyusun program peningkatan kreativitas guru. Temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan materi ajar yang mengintegrasikan kemampuan numerasi dan literasi secara seimbang dan memperkaya literatur mengenai kesulitan belajar matematika di tingkat Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, & Kurniawati, K. R. A. (2018). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau dari Gender. *JTAM | Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 2(2), 118.
- Asbar, V. (2024). Matematika Kelas XI MA Muhammadiyah Boarding. *Jurnal Media Edukasi*, 8(1), 24-38.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611.
- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 315-322.
- Fahrozy, F. P. N. (2023). Pemahaman Membaca dan Siswa Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 430-441.
- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(1), 89.
- Fauziah, F. A., & Astutik, E. P. (2022). Analisis Kesalahan Siswa dalam Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika Berdasarkan Langkah Polya. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(01), 996-1007.
- Harmen, Muslima, & Salama, Y. (2023). Memahami Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan

- Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5859–5866.
- Iman, M. (2024). Diagnosis Kesulitan Belajar. In N. R. Siregar (Ed.), *literasi Nusantara* (cetakan 1, Issue 2, p. 144). Literasi Nusantara Abadi Gruf.
- Ishaqiyah, A., Purwasih, S. M., & Rahayu, S. (2023). *Journal of Mathematics Education. c*, 149–158.
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151–168.
- Kurniasari, R. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Mengerjakan Soal Matematika Pada Materi KPK dan FPB Siswa Kelas V SDN Sidomulyo 04 Kecamatan Ungaran Timur. 15(1), 37–48.
- Madhopi. (2020). Menentukan KPK dan FPB Secara Bersamaan dengan Kos-Kosan. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 1–23.
- Mutaqin, E. J. (2017). Analisis Learning Trajectory Matematis dalam Konsep Perkalian Bilangan Cacah di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1).
- Nisa, S. D., Febrianti, F. A., Asyari, L., Mutaqin, E. J., & Adiredja, R. K. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBANTU MEDIA POP UP BOOK TERHADAP PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 124-132.
- Pristiwanti, D., & Yuhana, Y. (2024). Miskonsepsi Penyelesaian Soal Cerita Matematis Pada Konsep FPB dan KPK Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 512–525.
- Putri, M. A., & Purwanto, S. E. (2022). Analisis Kesalahan Siswa SD Kelas V dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita pada Materi Pecahan Berdasarkan Prosedur Newman. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 1–15.
- Rahmasari, S. M., Wardono, & Waluya, B. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Pola Bilangan. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 411–416.
- Rakhmah, A. Z., & Pradikto, S. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran yang Efektif terhadap Minat Belajar di Sekolah SMA Negeri 3 pasuruan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(Pasal 3), 184–198.
- Sesanti, N. R., & Bere, M. G. S. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Kelas III Sekolah Dasar dalam Penyelesaian Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Teori Newman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1460.
- Setiyoko. (2016). Pengaruh Keterampilan Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3.336-3.341.
- Suratih, & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Program Linear Berdasarkan Newman ' S Error Analysis. *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 15(2), 111–123.
- Syahputra, R. E. (2022). Belajar Matematika Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 51–62.
- Wasiah, R., Witri, G., & Antosa, Z. (2020). Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV SDN 9 Bukit Batu Riau. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 33.
- Zahrah, R. F., & Febriani, W. D. (2021). Kepercayaan Diri Siswa Bepengaruh terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4064–4075.